BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera adalah gangguan tubuh yang menyebabkan nyeri, panas, kemerahan, pembengkakan, dan penurunan fungsi pada otot, tendon, ligamen, sendi, atau tulang akibat aktivitas berlebihan, olahraga, atau kecelakaan. Cedera olahraga dapat terjadi saat latihan, pertandingan, atau setelah pertandingan, dan sering meliputi keseleo, ketegangan otot, cedera lutut, dislokasi, memar, dan patah tulang. (Qonita Nabila dkk, 2023)

Cedera akibat olahraga adalah jenis kecelakaan kedua yang paling sering terjadi setelah kecelakaan di rumah tangga (3,7%) dan kecelakaan di tempat kerja (3,1%). Diperkirakan terjadi rata-rata 8,6 juta insiden cedera terkait olahraga setiap tahunnya (Sharma dkk, 2021)

Menurut *National Safety Council* (2024), jumlah cedera akibat latihan dan penggunaan peralatan olahraga di Amerika Serikat meningkat sebesar 8% pada tahun 2023, dengan total 482.886 cedera, dibandingkan 445.642 cedera pada tahun 2022. Kelompok usia 15 hingga 24 tahun mencatat tingkat cedera tertinggi. Menurut hasil penelitian us der Fünten et al (2023) di negara Jerman selama 7 musim, terjadi 6653 cedera, 3821 di antaranya saat latihan dan 2832 di pertandingan. Angka kejadian cedera (IR) per 1000 jam bermain sepak bola adalah 5,5.

Data Kementerian Kesehatan RI, 2018 menunjukkan statistik terkait jenis dan lokasi cedera di Indonesia pada tahun 2018, prevalensi cedera secara nasional mencapai 9,2%,. Di Provinsi Jawa Timur prevalensi cedera akibat olahraga dimana didapat presentasi 67,36% luka lecet/memar, 18,19 % untuk luka robek, terkilir dan dislokasi sebesar 30,5 % dan patah tulang mencapai 5,83 %. Lokasi cedera paling umum terjadi pada anggota tubuh bagian bawah (64,5%) dan bagian atas (33,69%). Berdasarkan tempat kejadiannya, cedera yang terjadi di sekolah dan lingkungan sekitarnya mencakup 6,4% dari total kasus (Rikesdas, 2018).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Penelitan yang dilakukan Rahmaniar, dkk (2019), jenis cedera yang paling dominan terjadi pada tim sepak bola FREEDOM FC Makassar yaitu memar 27,54 %, kemudian sprain/strain sebesar 21,39 %, fraktur sebesar 17,51 %, dislokasi 13,90 %, lecet sebesar 10,70 %, Kram sebesar 6,68 % , dan jenis cedera kepala (pingsan) sebagai jenis cedera yang paling jarang dialami, yaitu sebesar 2,27 %.

Dislokasi adalah suatu kondisi medis ketika dua ujung tulang yang bertemu pada sendi keluar dari posisi normalnya. Pada atlet, cedera ini sering terjadi akibat aktivitas fisik yang melibatkan gerakan cepat, tenaga besar, dan perubahan arah secara tiba-tiba. Dislokasi dapat dialami di berbagai bagian tubuh, namun sendi yang paling sering terkena pada atlet meliputi bahu, siku, lutut, dan jari tangan (Afrian dkk, 2024). Dislokasi perlu dilakukan penanganan pertolongan pertama dengan baik dan tepat sehingga tidak menimbulkan berbagai komplikasi seperti Cedera saraf, Cedera pembuluh darah, dan Fraktur dislokasi.

Pertolongan pertama di sekolah adalah langkah awal berupa bantuan atau perawatan sementara yang diberikan kepada korban di lingkungan sekolah sebelum dirujuk ke Rumah Sakit, Puskesmas, atau Klinik Kesehatan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut dari dokter atau tenaga medis professional (Nugroho dkk, 2024). Cedera pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat rentan terjadi, terutama pada mereka yang aktif dalam olahraga, karena tingginya intensitas aktivitas fisik, teknik olahraga yang belum sepenuhnya matang, faktor pertumbuhan fisik yang belum sempurna, serta tekanan kompetisi turut meningkatkan risiko cedera. Kurangnya pengetahuan tentang pencegahan cedera dan pertolongan pertama juga memperbesar kemungkinan cedera terjadi. salah satunya disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan kehati-hatian saat melakukan aktivitas fisik. Cedera dapat dicegah melalui pelatihan teknik yang benar, penggunaan alat pelindung, manajemen beban latihan, dan edukasi pertolongan pertama (Puspitasari, 2019).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Kurangnya pengetahuan dalam pemberian pertolongan pertama dapat menyebabkan kesalahan dalam penanganan korban, sehingga pengetahuan yang baik dan keterampilan yang tepat sangat diperlukan untuk memberikan pertolongan pertama guna mengurangi tingkat kesakitan dan mencegah kondisi korban menjadi lebih buruk (Wijaya & Widyawati, 2022). Memaksakan korban cedera olahraga untuk bergerak sendiri atau dipindahkan tanpa prosedur yang tepat dapat memperburuk kondisi, cedera dislokasi atau patah tulang yang dipaksa bergerak tanpa imobilisasi yang tepat bisa memperburuk kerusakan pada jaringan lunak di sekitarnya. Proses pemindahan korban secara tidak benar sering kali disebabkan oleh kurangnya edukasi tentang penanganan pertama pada cedera olahraga. Memberikan edukasi tentang pertolongan pertama pada cedera olahraga kepada siswa sangat penting untuk menekan angka kejadian cedera saat berolahraga, yang dapat dilakukan melalui program pendidikan kesehatan dengan tujuan memberikan informasi terkait kesehatan. Agar informasi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, dan *peer group*.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Untuk mengantisipasi dampak negatif suatu kejadian dan mengenalkan pentingnya penerapan pertolongan pertama pada cedera saat olahraga, maka diperlukan pelatihan pertolongan pertama. Melalui pelatihan pertolongan pertama ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan remaja tentang pertolongan pertama pada cedera saat olahraga dan memiliki sikap sadar sosial yang tinggi, sehingga ketika ia atau siswa lain mengalami cedera, ia dapat meminimalisir dampak negatifnya sebelum melakukan tindakan medis apapun (Nurfaldin, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Sunaringtyas (2022) setelah diberikan intervensi edukasi demostrasi video animasi menunjukkan hasil sebagian besar (52,2%) sejumlah 12 responden memiliki kemampuan psikomotorik *First Aid Ankle Sprain* dalam kategori baik. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon signed rank test P value 0,000 <a = 0,05 artinya ada Pengaruh

EDEVIA Terhadap Kemampuan Psikomotorik *First Aid Ankle Sprain* Pada Komunitas Sepak Bola Di Desa Mekikis Tahun 2022.

Menurut hasil penelitian Maghfiroh et al (2023) ada pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama dengan Metode RICE terhadap peningkatan pengetahuan di komunitas Bomoro Gowes dengan nilai p-value sebesar 0.003 < 0.05. Peningkatan pengetahuan tidak lepas dari pengadaan pelatihan. Pelatihan diberikan dengan metode ceramah serta tanya jawab.

Informasi dari Dinas Pemuda dan Olahraga, belum tersedia data lengkap mengenai kejadian cedera akibat olahraga, di SMA N Keberbakatan Olahraga, penanganan cedera yang terjadi biasanya dilakukan dengan membawa siswa ke tempat urut atau memulangkan mereka ke rumah. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di SMA N Keberbakatan Olahraga dari 15 responden, 14 siswa melaporkan pernah mengalami cedera saat berolahraga. Jenis cedera yang paling banyak dilaporkan adalah kram otot dan keselo (46%), dislokasi (26%), dan fraktur (13%), hasil wawancara dengan Guru di SMA N Keberbakatan Olahraga Kota Bengkulu menyatakan bahwa belum pernah ada dilakukan Pendidikan Kesehatan tentang pertolongan pertama pada siswa dan di SMA N Keberbakatan Olahraga tidak ada organisasi Palang Merah Remaja untuk membantu pertolongan pertama. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh *First Aid Coaching* Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Dislokasi Dan Evakuasi Pada Siswa Sekolah Menegah Atas Keberbakatan Olahraga (Sko) Di Kota Bengkulu**"**

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

B. Rumusan Masalah

Dislokasi akibat cedera olahraga merupakan masalah yang sering dialami oleh atlet terutama dalam olahraga yang melibatkan kontak fisik atau gerakan tiba-tiba. Pertolongan pertama yang tepat sangat diperlukan untuk meminimalkan kerusakan lebih lanjut dan mempercepat proses pemulihan. Minimnya pemahaman tentang cara memberikan pertolongan pertama bisa mengakibatkan kesalahan dalam menangani korban. Oleh sebab itu, memiliki

pengetahuan yang memadai dan keterampilan yang tepat sangat penting untuk membantu meringankan rasa sakit dan mencegah kondisi semakin parah .

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apakah ada pengaruh *first aid coaching* terhadap keterampilan pertolongan pertama dislokasi dan evakuasi pada siswa SMA N Keberbakatan Olahraga Kota Bengkulu ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *first aid coaching* terhadap keterampilan pertolongan pertama dislokasi dan evakuasi pada siswa SMA N Keberbakatan Olahraga Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus
   a. Diketahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, informasi dan pengalaman
   b. Diketahui perbedaan rata-rata pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama dislokasi siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
   c. Diketahui perbedaan rata-rata pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama evakuasi siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
   d. Diketahui pengaruh *first aid coaching* Terhadap Keterampilan pertolongan pertama dislokasi pada siswa SMA N Keberbakatan Olahraga Kota Bengkulu
   e. Diketahui pengaruh *first aid coaching* Terhadap Keterampilan pertolongan pertama evakuasi pada siswa SMA N Keberbakatan Olahraga Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

   Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan analisis pengaruh pembentukan gempita terhadap

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

keterampilan pertolongan pertama dislokasi dan evakuasi pada siswa SMA N Keberbakatan Olahraga Kota Bengkulu.

2. Bagi Responden

   Sebagai sumber untuk memperoleh informasi, keterampilan siswa tentang Pelatihan Pertolongan Pertama dislokasi dan evakuasi. Harapan dari peningkatan keterampilan dan pengetahuan siswa dalam pertolongan pertama adalah untuk meningkatkan keselamatan siswa dalam aktivitas olahraga, mengurangi keparahan cedera, serta mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri. Selain itu, hal ini diharapkan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan responsif, serta memberikan bekal keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi instutitasi pendidikan

   Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menambah informasi dan referensi di bidang ilmu kesehatan

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu